

## **PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN LEARNING CYCLE DENGAN LEARNING STARTS WITH A QUESTION**

**Fitri Amelia Ritonga<sup>1</sup>, Yurnani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Medan

email: <sup>1</sup>fitriameliaaaa@gmail.com, <sup>2</sup>nanyurnani@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Learning Cycle Dengan Learning Starts With A Question pada materi atmosfer. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA N 17 Medan tahun ajaran 2013/2014. Pemilihan sampel dilakukan secara acak (random sampling). Kelas yang terpilih sebagai sampel adalah X<sub>2</sub> sebagai kelas kontrol dan X<sub>3</sub> sebagai kelas eksperimen. Alat pengumpul data berupa tugas individu, aktivitas diskusi, nilai lembar kerja siswa dan tes, kemudian dianalisis dengan analisis statistik kuantitatif. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji persyaratan analisis dengan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Learning Cycle (LC) dan Learning Starts With A Question (LSQ) pada materi atmosfer di kelas X SMA N 17 Medan, dengan  $t_{hitung} (-0,64) < t_{tabel} (1,99)$  dengan  $dk = 84$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas LC sebesar 77,40, 26,2% siswa belum bisa mencapai KKM dan 73,8% siswa yang memenuhi KKM. nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas LSQ sebesar 76,43, 25% siswa belum bisa mencapai KKM dan 75% siswa yang memenuhi KKM. Hasil belajar dengan model pembelajaran Learning Starts With A Question (LSQ) lebih baik daripada Learning Cycle (LC).

**Kata kunci:** hasil belajar, learning cycle, learning starts with a question

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya, antara lain melalui proses pembelajaran di sekolah, baik Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Perguruan Tinggi (PT), yang masing-masing memiliki visi, misi dan tujuan yang spesifik.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari diri seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekadar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu tolak ukur bahwa siswa telah belajar dengan baik ialah jika siswa itu dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat dicapai oleh siswa.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di SMA N 17 Medan pada tanggal 6 dan 7 januari 2014 dengan Ibu Dra. Suria Minda Purba sebagai guru geografi di sekolah tersebut didapatkan data bahwa pembelajaran di kelas terkendala oleh beberapa masalah. Dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang pasif dan tidak atusias pada pelajaran. Hal ini turut dipengaruhi oleh rendahnya perhatian siswa dalam belajar. Fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran geografi khususnya materi atmosfer juga masih kurang. Sekolah tidak memiliki alat seperti termometer misalnya,

padahal alat tersebut dapat menunjang pembahasan mengenai suhu pada materi atmosfer. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru tidak menerapkan model-model pembelajaran kooperatif melainkan mengajar dengan metode ceramah yang diselingi tanya jawab. Guru juga tidak menggunakan *in focus* untuk mendukung proses pembelajaran, walaupun sekolah telah memiliki alat tersebut.

Kondisi pembelajaran yang terus menerus seperti itu membuat banyak siswa tidak mampu mencapai kompetensi yang seharusnya dicapai. Siswa akan cenderung bosan dan jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja, tidak ada sesuatu yang bisa membuat mereka antusias terhadap pelajaran. Hal ini jelas dapat menghambat siswa dalam mengeksplorasi dirinya, menghambat mereka dalam menuangkan kreatifitasnya, dan masih banyak kerugian-kerugian yang lain yang dapat menghambat pertumbuhan kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa. Pada tahun ajaran 2012/2013 hasil belajar sebagian besar siswa pada materi atmosfer sangat rendah. Dengan KKM 65 hanya 35% saja siswa yang lulus. Pada tahun ajaran 2013/2014 ini KKM sudah dinaikkan menjadi 70 sehingga siswa semakin sulit untuk mencapai standar nilai tersebut.

Rendahnya hasil belajar siswa dan pasifnya siswa dalam proses pembelajaran menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif yakni belum tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru. Hal inilah yang hendak penulis rubah dengan jalan menggunakan variasi dalam mengajar. Variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai pendekatan, metode, model dan gaya mengajar. Tujuan diadakannya perubahan tersebut adalah agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja, namun siswa juga turut aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk itu salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Learning Cycle* (LC) dan tipe *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer khususnya pada sub materi lapisan atmosfer serta unsur-unsur cuaca dan iklim. Kedua model ini dipilih karena salah satu kompetensi yang ingin dicapai dalam materi atmosfer adalah kemampuan siswa untuk menganalisis materi. Menganalisis merupakan tingkatan kognitif yang keempat yang sulit untuk siswa

capai. Selain itu materi atmosfer adalah materi yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya mengenai suhu, hujan dan angin yang akan menarik jika didiskusikan oleh siswa. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang bersifat kooperatif karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis.

Pada model pembelajaran kooperatif siswa belajar secara kelompok, siswa diajak untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah-masalah yang ada dengan teman-temannya. Dengan demikian kompetensi pembelajaran akan mereka dapatkan melalui berbagai aktivitas kerja kelompok tersebut, sedangkan guru bertindak sebagai mediator dan motivator terlaksananya pembelajaran secara baik.

Selain itu kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelebihan masing-masing. Adapun kelebihan model pembelajaran *Learning Starts With A Question* adalah akan mengundang siswa untuk berfikir, meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, penyajian materi akan semakin mendalam, dan pembelajaran akan lebih hidup. Sedangkan kelebihan model pembelajaran *Learning Cycle* yaitu dapat merangsang ingatan siswa, mendorong siswa untuk lebih aktif, melatih siswa belajar menemukan konsep dan menyampaikannya secara lisan.

Dengan semua kelebihan dari model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Learning Starts With A Question* (LSQ), penulis tertarik untuk mencobakan kedua model tersebut pada materi atmosfer. Percobaan ini bertujuan untuk melihat perbedaan hasil belajar dari kedua model pembelajaran kooperatif tersebut pada materi atmosfer. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan guna memberikan referensi tentang model pembelajaran mana yang lebih baik untuk diterapkan pada materi atmosfer kepada guru bidang studi geografi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah dan tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif

2. Kurangnya fasilitas untuk belajar geografi
3. Siswa pasif dan tidak atunsias dalam belajar
4. Hasil belajar geografi di sekolah yang masih rendah.

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer di kelas X SMA N 17 Medan tahun ajaran 2013/2014.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer di kelas X SMA N 17 Medan tahun ajaran 2013/2014?”

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) dan *Learning Starts With A Question* (LSQ) pada materi atmosfer di kelas X SMA N 17 Medan tahun ajaran 2013/2014.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 17 Medan yang berlokasi di Jln. Letjend Jamin Ginting Km 13,5 Kec. Medan Tuntungan. Penelitian akan dilakukan pada semester genap di kelas X tahun ajaran 2013/2014. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut adalah karena berdasarkan informasi dari guru bidang studi geografi bahwa di sekolah tersebut terdapat masalah dalam proses pembelajaran yang belum dapat teratasi yaitu rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada materi atmosfer.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah siswa 353 orang. Namun jumlah kelas X yang diampuh oleh guru yang menjadi narasumber adalah 5 kelas. Untuk pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling* (acak) dari 5 kelas karena populasinya relatif homogen. Sehingga diperoleh sampel kelas yang terdiri dari 2 kelas, yakni kelas X<sub>2</sub> dan kelas X<sub>3</sub> yang

berjumlah 86 siswa. Dari hasil undi diperoleh kelas X<sub>2</sub> dengan jumlah siswa 42 orang sebagai kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model *Learning Cycle* dan kelas X<sub>3</sub> dengan jumlah siswa 44 orang sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model *Learning Starts With A Question*.

Sebelum diterapkan kedua model pembelajaran terlebih dahulu dilakukan pretes pada awal pembelajaran pada masing-masing kelas untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa diberi tugas individu dan tugas kelompok dimana tugas-tugas tersebut akan diberi nilai untuk memperoleh nilai akhir bersama-sama dengan nilai postes yang dilakukan pada akhir pelajaran.

Langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tahap persiapan penelitian
  - a. Menginformasikan kepada pihak SMA perihal kegiatan penelitian yang akan dilakukan.
  - b. Melakukan observasi awal ke sekolah untuk mengetahui masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran khususnya di kelas X tentang pelajaran geografi dan metode pembelajarannya.
  - c. Membuat jadwal penelitian
  - d. Menyusun RPP yang sesuai dengan silabus dan KTSP
  - e. Menyusun lembar kerja siswa (LKS)
  - f. Menyusun soal tes
  - g. Memvalidkan soal tes
2. Tahap pelaksanaan penelitian
  - a. Melaksanakan Pre tes kepada kelas *Learning Cycle* dan *Learning Starts With A Question* tanpa perlakuan terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal siswa
  - b. Pelaksanaan pembelajaran pada kelompok sampel dengan model pembelajaran yang telah ditetapkan
  - c. Melaksanakan Postes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kelas *Learning Cycle* dan *Learning Starts With A Question*.
3. Tahap akhir penelitian
  - a. Pengumpulan data siswa
  - b. Menganalisis data hasil penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat dengan model *Learning Cycle* dan model *Learning Starts With A*

*Question* sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (Y).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) tugas kelompok (lembar kerja siswa dan aktivitas diskusi), 2) tugas mandiri berupa rangkuman materi, pre tes dan pos tes. Tes hasil belajar yang digunakan terdiri dari 35 butir soal dan memiliki lima pilihan jawaban (option) yaitu a, b, c, d, dan e. Sebelum melakukan penelitian, instrumen ini terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas, untuk menguji validitas soal digunakan rumus *Korelasi Product Moment* (Arikunto, 2009) dan untuk menguji reliabilitas soal digunakan rumus KR21. Ujian dilakukan kepada siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 17 Medan.

Setelah melakukan pengujian validitas dari 35 soal maka diperoleh 20 soal yang valid atau layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas tes pada penelitian ini 0,692 setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus KR21, pengujian ini layak digunakan pada penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pre tes kelas *Learning Cycle* (LC) mempunyai rentang 15-60. Nilai rata – rata pre tes pada kelas LC 35,71 dengan simpangan baku 13,32. Bila nilai pre tes siswa dihubungkan dengan KKM yang telah ditetapkan (70) maka pada kelas LC belum ada siswa yang memenuhi nilai KKM.

Nilai pre tes kelas *Learning Starts With A Question* (LSQ) mempunyai rentang 15-65. Nilai rata – rata pre tes pada kelas LSQ 39,77 dengan simpangan baku 12,61. Bila nilai pre tes siswa dihubungkan dengan KKM yang telah ditetapkan (71) maka pada kelas LSQ belum ada siswa yang memenuhi nilai KKM.

Dari perhitungan hasil pre tes yang telah dilakukan di kelas  $X_2$  dengan menggunakan model LC dan di kelas  $X_3$  dengan menggunakan model LSQ memiliki nilai yang relatif hampir sama, LC dengan rata-rata 35,71 dan LSQ dengan rata-rata 39,77.

Nilai hasil belajar siswa dapat diperoleh dari tugas LKS, aktivitas diskusi, tugas individu dan postes. Hasil belajar siswa pada kelas *Learning Cycle* (LC) mempunyai rentang 62-91. Nilai rata – rata hasil belajar pada kelas LC 77,40 dengan simpangan baku 7,47. Bila dihubungkan dengan KKM, 26,2% siswa

belum bisa mencapai KKM dan 73,8 % telah memenuhi KKM dan bila dihubungkan dengan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) 85% maka hasil belajar siswa pada kelas LC belum tuntas untuk materi atmosfer. Hasil belajar siswa pada kelas *Learning Starts With A Question* (LSQ) menunjukkan nilai hasil belajar siswa mempunyai rentang 66-91. Nilai rata-rata hasil belajar 76,43 dengan simpangan baku 6,3. Bila dihubungkan dengan KKM 25% siswa yang belum bisa mencapai nilai KKM dan 75 % siswa telah memenuhi nilai KKM dan bila dihubungkan dengan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) 85%, hasil belajar siswa di kelas LSQ pada materi atmosfer belum tuntas.

Uji persyaratan analisa data meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data pre tes dan data hasil belajar siswa kelas LC dan kelas LSQ. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors. Kriteria pengujian yaitu menerima sampel berdistribusi normal jika  $L_o < L_{tabel}$  dan menolak kriteria pengujian jika syarat tidak dipenuhi. Hasil uji normalitas data pre tes dan data hasil belajar kelas LC dan kelas LSQ adalah Pre tes LC  $L_{0,1191} < L_{0,1367}$  (Normal), Pre tes LSQ  $L_{0,1056} < L_{0,1336}$  (Normal), Hasil Belajar LC  $L_{0,1305} < L_{0,1367}$  (Normal), dan Hasil Belajar LSQ  $L_{0,1310} < L_{0,1336}$  (Normal).

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok (kelas LC dan kelas LSQ) berasal dari populasi yang sama. Hasil uji homogenitas Pre tes LC dan LSQ  $F_{1,11} < F_{1,69}$  (homogen), dan hasil belajar  $F_{1,52} < F_{1,69}$  (homogen) masing-masing data pre tes dan hasil belajar untuk kelas kontrol yakni kelas yang diperlakukan dengan model LC dan kelas eksperimen yakni kelas yang diperlakukan dengan model LSQ di peroleh pengujian  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka sampel memiliki varians yang homogen.

Hasil pemberian pre tes pada kelas LC diperoleh nilai rata – rata 35,71 dan pada kelas LSQ diperoleh nilai rata-rata 39,77. Bila dihubungkan dengan KKM, hasil pre tes siswa pada kelas LC dan kelas LSQ belum ada yang mampu memenuhi nilai KKM yang telah ditetapkan (70). Hal ini berarti bahwa kemampuan awal siswa pada kelas LC maupun kelas LC sebelum dilakukan perlakuan adalah sama dan masih rendah. Hal ini juga ditunjukkan dari perhitungan uji perbedaan nilai rata – rata pre tes kelas LC dan kelas LSQ diperoleh  $t_{hitung}(1,41) < t_{tabel}(1,99)$  atau  $H_o$  diterima, maka dapat dikemukakan bahwa

tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai pre tes pada kelas LC dengan kelas LSQ.

Setelah diberikan perlakuan, nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas LC 77,40 sedangkan untuk kelas LSQ nilai rata – rata hasil belajar siswa sebesar 76,43. Bila dihubungkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan pada materi atmosfer (70), pada kelas LC 26,2% siswa belum bisa mencapai KKM dan 73,8% siswa yang memenuhi nilai KKM, sementara pada kelas LSQ 25 % siswa yang belum bisa mencapai nilai KKM dan 75 % siswa telah mendapat nilai yang memenuhi KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe LSQ lebih baik dari pada yang belajar dengan menggunakan model LC. Dari perhitungan uji perbedaan nilai rata – rata hasil belajar kelas LC dan kelas LSQ diperoleh  $t_{hitung}(-0,64) < t_{tabel}(1,99)$  atau  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, maka dapat dikemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai hasil belajar pada kedua kelas.

Ditolaknya  $H_a$  dan diterimanya  $H_o$  disebabkan karena aktivitas siswa pada proses pembelajaran pada kedua model yang diterapkan kurang lebih sama, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa juga relatif sama dengan perbedaan 1,2% dari kedua model tersebut lebih baik hasil belajar yang diperoleh dengan model LSQ.

Setelah diberikan perlakuan terhadap kedua model pembelajaran kooperatif maka : (1) Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas LC sebesar 77,40, 26,2 % siswa belum bisa mencapai KKM. Bila dihubungkan dengan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) yang ditetapkan sekolah yaitu 85%, maka hasil belajar siswa dikelas LC pada materi atmosfer belum tuntas, (2) Nilai rata – rata hasil belajar siswa kelas LSQ sebesar 76,43, 25% siswa belum mencapai KKM dan 75% siswa yang mencapai KKM yang ditetapkan pada materi atmosfer (70). Bila dihubungkan dengan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) 85% maka hasil belajar siswa dikelas LSQ pada materi atmosfer belum tuntas, dan (3) Berdasarkan hasil uji statistik  $t(-0,64) < t(1,99)$  dengan  $dk = 84$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Maka dinyatakan  $H_a$  ditolak, dengan kata lain  $H_o$  diterima, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa menggunakan model LC dengan model kooperatif tipe LSQ pada materi atmosfer di SMA Negeri 17 Medan tahun ajaran

2013/2014. Dari hasil perhitungan tersebut terlihat bahwa kedua model pembelajaran LC dan LSQ memiliki keefektifan yang sama untuk mencapai kompetensi pada materi biosfer.

Perbedaan yang signifikan tidak terjadi dalam peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe LC dan LSQ hal ini disebabkan karena model LC dan LSQ sama-sama menuntut adanya kerja sama yang baik dalam kelompok agar setiap anggota kelompok dapat memahami materi dan dapat menjawab LKS dan soal pertanyaan dengan baik serta dalam proses pembelajaran siswa lebih berani dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan.

Selain kelebihan, model LC dan model LSQ juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan penerapan model LC adalah waktu yang terbatas sehingga terjadi kendala-kendala dalam mengefektifkan setiap langkah pembelajarannya dan kondisi siswa yang mampu memahami materi namun kurang berani untuk mengajukan pendapat atau menjawab pertanyaan. Pada kelas dengan model ini terdapat *Free rider* yang artinya pengendara bebas yaitu adanya siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya. Dan *Diffusion of Responsibility* (penyebaran tanggung jawab) dimana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota yang lebih mampu. Adapun kelemahan dalam penerapan model *Learning Starts With A Question* adalah kecenderungan siswa untuk menanyakan arti dari kata atau istilah bukan tentang suatu proses terjadinya suatu fenomena atau alasan dari suatu pernyataan sehingga beberapa pertanyaan tidak mengarah kepada indikator yang harus dicapai siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan kesimpulan yakni tidak adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Learning Starts With A Question* yang didapat melalui uji t, dimana  $t_{hitung}(-0,64) < t_{tabel}(1,99)$  dengan  $dk = 84$  pada taraf  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Model pembelajaran *Learning Cycle* dan *Learning Starts With A Question* memiliki kemampuan yang sama meningkatkan hasil

Adapun hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (LC) memiliki nilai rata-rata hasil belajar 77,40, 26,2% siswa belum bisa memenuhi KKM dan 73,8% siswa telah mencapai KKM. Bila dihubungkan dengan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) 85 % maka hasil belajar siswa kelas *Learning Cycle* (LC) tidak tuntas. Sedangkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Learning Starts With A*

*Question* (LSQ) memiliki nilai rata-rata hasil belajar 76,43, 25% siswa belum bisa memenuhi KKM dan 75% siswa telah mencapai KKM. Bila dihubungkan dengan kriteria ketuntasan klasikal (KKK) 85% maka hasil belajar siswa kelas *Learning Starts With A Question* (LSQ) tidak tuntas. Ketuntasan klasikal kelas LSQ 1,2% lebih tinggi disbandingkan kelas LC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Muhammad. 2012. Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi *Think Pair Square* Dan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TKJ (*Online*).
- Daryanto. 1999. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dini Afriani, dkk. 2012. Perbedaan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Dengan *Problem Based Instruction* Di SMA Negeri 1 Cigudeg
- Fajaroh, Fauziatul dan I Wayan Dasna. 2007. Pembelajaran Dengan Model Siklus Belajar (*Learning Cycle*).
- Istiawati, Yuli. 2011. Tingkat Aktivitas dan Perbedaan Hasil Belajar Siswa pada Model Pembelajaran *Learning Start With A Question (LSQ)* dan Model Pembelajaran *Jigsaw* Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 1 Lasem-Rembang Tahun Ajaran 2010/2011.
- Ngalimun. 2013. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Simbolon, Roberto. Skripsi. 2012. Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Geografi Materi Hidrosfer Kelas X SMA Swasta Katolik Budi Murni 2 Medan T.A 2011/2012. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Ilmu Sosial UNIMED.
- Susatyo, Eko Budi. dkk. 2009. Penggunaan Model *Learning Start With A Question* Dan *Self Regulated Learning* Pada Pembelajaran Kimia.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widodo, Puguh. 2013. *Studi Komparasi Hasil Belajar Kognitif Biologi Model Pembelajaran Siklus Belajar (Learning Cycle) Dengan Konvensional Pada Siswa Kelas X Sma N 1 Jatisrono Tahun Pelajaran 2012/2013*.
- Yani, Ahmad dan Mamat Ruhimat. 2007. Geografi untuk kelas X SMA/MA. Bandung: Grafindo Media Pratama